

Kerajinan Pigura Kaca di Desa Pengosekan

Oleh: Gusti Agung Jaya CK, Dosen PS Kriya Seni

Berbarengan dengan meroketnya kerajinan ayaman rontal (*basket*) pada tahun 1980-an berkembang kerajinan pigura kaca. Seni kerajinan pigura kaca merupakan transformasi seni lukis fauna-flora gaya pengosekan pada media kayu. Munculnya kerajinan ini berawal dari seorang antropologi asal Amerika bernama Joose adalah teman I Dewa Nyoman Batuan yang menginap dirumahnya. Selagi melukis Batuan didatangi oleh temannya, oleh karena di dalam kamarnya tidak ada kaca cermin. Joose minta agar kamarnya dilengkapi kaca cermin dengan bingkai dari kayu berukir.

Sebagai seorang seniman yang kreatif dan kaya akan ide-ide baru, Batuan mendesain bingkai kaca untuk temannya. Desain tersebut memakai hiasan flora-fauna mirip lukisan gaya pengosekan yang dicetuskan oleh Dewa Made Kawan. Dalam mewujudkan bingkai kaca ini Batuan dibantu oleh 2 (*dua*) orang *tukang togog* (pematung) bersaudara. Mereka adalah I Wayan Meja dan I Made Meji tukang *togog* yang khusus membuat *togog* bedahulu. Setelah pigura kaca itu jadi, Batuan memperlihatkan dengan Joose sembari memasang dikamarnya. Ternyata Joose sangat senang dengan pigura kaca cermin yang bermotifkan flora-fauna itu.

Semenjak itu, Batuan manyuruh tukangnyanya membuat 20 sampai 30 *pice* untuk di pajang di studio lukisnya. Setiap tamu yang datang mengunjungi studionya, disamping menikmati lukisan, mereka sangat tertarik dan membeli 2 sampai 3 *pice* pigura kaca yang bermotif hiasan alam flora-fauna itu, usai mengapresiasi karya-karyanya. Model pigura kaca yang dicetuskan Batuan bentuknya dapat dilihat pada gambar di bawah, yang mempresentasikan kehidupan pada alam fauna-flora. Burung kakak tua hadir bercanda hinggap pada dahan nyiur seolah merayakan pertemuan yang berbahagia. Daun nyiur yang berwarna hijau serta kembang sepatu yang sedang mekar di bawahnya isyarat kesuburan alam memberika kesan kedamaian, dan ketenangan. Dilihat dari bentuknya yang terpola dalam segi empat nampak teresan kaku, tetapi imbangi dengan permainan garis pada bagian sisi atas menjadikan bentuk itu enak dipandang dan tidak kaku ketika dipasang pada dinding.



Gb. 8. Figura Kaca, ukuran 50 x 40 Cm. karya perajin di penoseakan.
(foto I Made Berata)

Dalam tempo yang sangat singkat pigura kaca ini dilirik pasar dan semakin diminati kosmen, sehingga pada tahun 1988 mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari pengembangan produk maupun perajinnya. Nyoman Lasya seorang perajin dan pedagang mengatakan, pada dekade 1988 sampai tahun 1995 masyarakat di pengosekan hampir 60% bergayut pada kerajinan pigura kaca itu, oleh karena sangat menjanjikan. Kala itu, pesanan datang dari konsumen kapasitasnya cukup tinggi sampai perajin di pengosekan kewalah, sehingga banyak mencari tukang/tenaga kerja keluar daerah seperti Desa Silungan, Lodtunduh, Singakerta, dan lainnya. Perkembangan banyak terjadi, selain pengemabangan tenaga keraja, bentuk-bentuk dan desain kerajinan-pun berkembang, Sehingga muncul barbagai jenis produksi seperti tempat lilin, tatakan makanan/talam, sketsel/pembatas ruangan, kotak obat dan sebagainya.



Gb. 9. Sketsel, produk hasil perajin di pengosekan, ukuran 170 x 200 Cm.
(foto I Made Berata)



Gb. 10. Kotak obat, produk hasil perajin di pengosekan, ukuran 170 x 30 Cm.
(foto I Made Berata)

Lebih lanjut Lasya menjelaskan, pada tahun 1999 menlang tahun 2000, kerajinan pigura kaca ini mengalami penurunan peminat, sehingga beberapa perajin beralih pada pekerjaan lain. Disisi lain produk kerajinan pigura kaca flora-fauna ini tumbuh dan berkembang di luar pengosekan seperti desa Singakerta, Lodtunduh, dan lainnya.

Mendasari beberapa keterangan diatas, dapat di prediksi bawah munurunnya minat konsumen terhadap poroduk pigura kaca flora-fauna diakibatkan oleh menurunnya kualitas produk, tampak jelas pada penyelesaiannya terkesan terburu-buru, desain selalu menotun dan banyak terjadi diduplikasi oleh perjin di luar Pengosekan yang berimplikasi terhadap persaingan yang kurang sehat antar pengopul.

a. Kerajinan Cenderamata

Jenis kerajinan ini muncul setelah merosotnya produk kerajinan ayaman rontal sekitar tahun 1989. Berawal dari tangan kreatif seorang seniman yang ahli memainkan alat musik dari bambu yang lazim disebut *rindik* . Ia mencoba membuat instrunem sendiri sambil menunggu warung kopinya yang bertempat dijalan pengosekan. I Nyoman Warsa namanya sebenarnya, yang oleh masyarakat pengosekan Ia di panggil dengan sebutan *Nyoman Kenekan*. Keseharian aktivitasnya bermain gamelan gender, kadang mengiring pertunjukan *wayang lemah /wayang gedog*, bermain *rindik* dihotel-hotel mengibur para tamu/wisatawan yang menginap di hotel.

Ketika Warsa sedang bermain gambelan *rindik* di hotel Capuhan Ubud, minghibur para tamu yang sedang menikmati makanan di restorant hotel. Usai melantumkan satu lagu atau *gending*, Warsa didatangi seorang toris memberikan hadiah sebuah *wind chimes* atau meinan yang di gantung ketika ditiup angin muncul suara akibat bentur masing-masaing komponen main itu. Toris itu semabari mengucapkan *this for you, I love it*, yang artinya ”ini untuk kamu saya sangat suka itu” . Sejak memdapatkan hadiah itu, Warsa terinspirasi untuk membuat *whind chames* dari bambu dengan meniru desain *wind chames* pemberian dari seorang toris di Hotel Campuhan.



Whind chames yang dibuatnya digantung di depan warung kopinya, saat angin kenjang melintas yang menggerakkan pelantik suara yang tergantung ditengah –tengah bilah bambu yang nadanya sudah diseting, sehingga muncul suara merdu yang menarik setiap toris yang laulalang berjalan-jalan di depan warungnya. Secara tidak sengaja toris-torsi mempir ke warungnya sembari memperhatikan dan mendengarkan lantunan sura *bamboo whind chames* mereka (*toris*) membeli *cool dringg* atau segelas kopi. Apa yang dibuat Warsa tidak siasia, ternyata mendatangkan nafkah, whin chames ditiup angi segelas kopi dan sebotol minuman dingin terjual demikian selorohnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, sejalan dengan semakin berkembangnya industri pariwisata yang berimplikasi terhadap pembenah fasilitas terutama pada sektor impratsruktur. Dibenahinya jalan yang menghubungkan desa Nyuhkning yang menghubungi, obyek wisata *mongky forest* dan desa Pengosekan oleh Pemerintah Daerah Gianyar, berdampak terhadap semakin ramainya toris yang lalulang ke Pengosekan. Secara tidak langsung berdampak postif terhadap usaha *whind chames* buatan Warsa, saban hari laku dibeli oleh toris yang melewati warungnya.

Pada tahun 1992 bambu *whind chames* semakin diminati konsumen, dan di buru oleh pelaku pasar. Semakin tuhun kebutuhan pasar semakin meningkat, tepatnya menjelang tahun 1998 mengalami perkembangan yang sangat signifikan baik darisegi perkembangan produk dan pengembangan perajin. Sesuai amatan di lapangan, mulai dari anak-anak. Remaja dan dewasa berkecimpung sebagai perajin *whind chames*. dari segi pekembangan produk dapat diamati

munculnya diversifikasi produk. Selain itu, perkembangan kreativitas para perajin dan pemikiran-pemikiran estetis dan kualitas produk mulai diperhitungkan, dalam upaya bersaing merebut pasar.



Gb. 12. Whind chimes dengan kombinasi tempurung kelapa.



Gb. 13. Bilah *Whind chimes* dengan hiasan fauna-flora.



Gb. 14. Whind chimes dengan kombinasi sarang burung.



Gb. 15. Rindik dihias dengan lukisan fauna-flora

Mengamati bentuk-bentuk kerajinan di atas, nampak seni lukis fauna-flora gaya pengosekan tetap menjadi ikon sebagai elemen estetis pada produk kerajinan. Suatu hal yang sangat menarik dan saling menguntungkan satu sama lainnya. Di satu sisi pelukis dapat pekejaan tambah dalam mengisi waktu luang, di sisi lain perajin tetap lancar dalam memproduksi barang kerajinan. Hal yang paling esensial dapat dicermati dipertahankannya seni lukis flora-fauna sebagai ikon desa pengosekan, adalah merupakan suatu kelebihan perajin yang tidak terdapat di daerah lain.

Sejalan meningkatnya perkembangan kerajinan *whind chimes* ini, berkembang pula jenis kerajinan cenderamata seperti karimbal, markas, bumerang, dan kura-kura goyang. Munculnya perkembangan jenis kerajinan ini di pengoseka disebabkan oleh permintaan konsumen yang langsung membawa contoh pada perajin. Jenis-jenis produk kerajinan cenderamata ini dapat

dicono pada gambar di bawah, merupakan perkembangan bentuk-bentuk kerajinan yang saat ini masih tetap eksis di Pengosekan.



Gb. 16, 17. Markas dan karimbas adalah alat musik sebagai produk kerajinan cenderamata.
(foto I Made Berata)



Gb. 18, 19. Bumerang dan kura-kura adalah alat permainan sebagai produk kerajinan cenderamata. (foto I Made Berata)

Mencermati produk kerajinan cenderamata di atas, dari bentuk dan pewarnaannya nampak masyarakat perajin di Pengosekan terbuka dan mudah menerima pengaruh budaya luar. Terbukti secara tidak langsung wawasan perajin terbuka terhadap kesenian yang ada diluar dirinya, seperti bumerang dan karimba bukanlah alat musik dan alat permainan yang ada di Bali, kalau di cermati dari penerapan warna dengan teknik pointil dapat diinterpretasikan bahwa jenis kesenian itu merupakan kesenian dan budaya orang aburijin. Adalah suatu kelebihan masyarakat perajin Bali khusu di Pengosekan hanya sekejap mata mampu meniru kesenian dan budaya luar.

